

Kewajiban Berbuat Baik Kepada Orang Tua (Studi Analisis QS. Al-Isra'/17:23 Tentang *Qaulan Karima*)

Jufri Hasani Z

IAIN Takengon, hasanijufri3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan petunjuk Al-Quran tentang berbakti kepada kedua orang tua belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus atau tindakan kriminal yang dilakukan anak kepada orang tua. Bentuk kedurhakaan anak kepada orang tua selain berupa kekerasan fisik bahkan sampai kepada tingkat pembunuhan, kedurhakaan yang dilakukan melalui perkataan juga sering terjadi, seperti menghina orang tua, berkata kasar, membentak atau dengan bentuk lain yang dapat melukai perasaan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas makna qaulan karima dalam Al-Quran Surah al-Isra'/17:23. Secara tegas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengatakan perkataan yang karima kepada kedua orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi kepustakaan. Dalam memahami ayat, penulis mengikuti pola penafsiran tahlili, di mana penulis berupaya mengungkapkan semua aspek yang terkandung dalam ayat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Quran ditemukan sejumlah ayat tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam surah al-Isra'/17: 23 disebutkan perintah untuk mengeluarkan kata-kata yang karima kepada kedua orang tua. Qaulan karima adalah perkataan yang disampaikan secara lemah lembut, sopan, mengandung penghormatan yang tinggi kepada lawan bicara. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua, disamping diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan, juga dapat dilakukan dengan menjaga perasaan keduanya.

Kata kunci: Berbakti, Orang Tua, Qaulan Karima

I. PENDAHULUAN

Salah satu keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk lain adalah manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan berbicara. Dengan dua kemampuan yang saling melengkapi ini menjadikan manusia bisa mengembangkan kebudayaan dan peradaban dari masa-kemasa. Kemampuan berbicara, menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan buah pemikirannya kepada orang lain, dan dengan kemampuan berbicara juga bisa mengantarkan manusia menjadi makhluk bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil kajian biologis pada fisiologi tubuh, otak dan anatomi, keistimewaan manusia disebabkan manusia memiliki raga (tubuh) sehingga mampu melakukan aktivitas bergerak, dan juga mereka memiliki kemampuan bertutur/bahasa yang berkembang dan bisa berinteraksi satu sama lainnya. (Selvies Lea Babutta, 2020).

Persoalannya adalah dengan kemampuan berbicara menyebabkan banyak persoalan dan dosa yang bisa ditimbulkan. Di antaranya adalah manusia menjadi sosok yang suka mencaci maki,

sumpah palsu, berkata kotor, gosip dan lain sebagainya. Lidah atau perkataan manusia bisa melukai perasaan orang lain dan bahkan karena perkataan bisa menimbulkan dendam dan permusuhan. Maka tidak berlebihan, jika Islam mengajarkan umatnya untuk menata lidah sehingga perkataan yang keluar adalah perkataan yang baik, sebagaimana dalam sebuah hadis yang sangat populer diingatkan “katakanlah yang baik atau hendaklah diam”. Ayat Al-Quran juga banyak yang mengajarkan tentang cara bertutur dengan pihak lain, misalnya dalam surah Luqman/31: 19:

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat ini sebagai landasan agar manusia berbicara dengan lemah lembut sehingga lawan bicara atau pihak yang mendengar merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah

karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar (Kementerian Agama RI, 2011).

Dalam hadis Nabi SAW. juga mengingatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ...» (Zakariya Muhyidin An-Nawawi, 2017).

Dari Abu Hurairah RA bahwa *Rasulullah SAW* bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.. (H.R. Muttafaqqun Alaih).

Etika berbicara anak kepada orang tua termasuk salah satu bentuk komunikasi yang mendapat perhatian dalam Al-Quran, hal ini tentu didasari antara lain karena peran, jasa dan posisi orang tua yang sangat penting bagi anak. Tentu tidak hanya dalam pembicaraan, setiap anak harus menjaga sikap sehingga tidak melukai perasaan orang tua. Namun, melihat kenyataan, banyak anak yang tidak mempedulikan sikap dan cara berbicara dengan orang tua, ada yang memperlakukan orang tua seperti teman bahkan bawahan mereka. Tulisan ini mencoba mengupas kembali petunjuk Al-Quran tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua di mana salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menjaga tutur kata kepada orang tua atau dengan kata lain selalu menjaga adab berkomunikasi kepada mereka.

Dari penelusuran penulis di beberapa surat kabar online, ditemukan beberapa judul berita terkait kedurhakaan anak kepada orang tua yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Table 1. Judul Berita Kedurhakaan Anak Kepada Orang Tua

N o	Judul Berita	Waktu Tayang	Alamat Website
1	Sadis! Anak Durhaka di Gowa Tega Buang	17/12/2021	https://daerah.sindonews.com/read/631167/174/s

N o	Judul Berita	Waktu Tayang	Alamat Website
	Kedua Orang Tuanya yang Sudah Renta di Jalan.		adis-anak-durhaka-di-gowa-tega-buang-kedua-orang-tuanya-yang-sudah-renta-di-jalan-1639725177
2	Bosan Merawat dan Ingin Merantau, Pria di Ngawi Bunuh Bapak Kandung.	17/09/2022	https://www.detik.com/bali/berita/d-6297167/bosan-merawat-dan-ingin-merantau-pria-di-ngawi-bunuh-bapak-kandung/ .
3	Hajar Ortu Sampai Berlumuran Darah, Pria di Aceh Ditangkap Polisi.	Jumat, 08 Apr 2022 14:29 WIB	https://www.umut/hukum-dan-kriminal/d-6022965/hajar-ortu-sampai-berlumuran-darah-pria-di-aceh-ditangkap-polisi/ .
4	Anak Aniaya Ibu Kandung karena Tak Dibeli Kuota Internet, Durhaka.	Senin, 11 April 2022 – 05:26 WIB	https://m.jnn.com/news/anak-aniaya-ibu-kandung-karena-tak-dibeli-kuota

N o	Judul Berita	Waktu Tayang	Alamat Website
5	Anak Durhaka: Tak Diberi Uang Rokok, Pemuda Ini Pukul & Ludahi Ibunya.	20 September 2021 14:52 PM	https://radar.solo.jawapos.com/daerah/solo/20/09/2021/anak-durhaka-tak-diberi-uang-rokok-pemuda-ini-pukul-ludahi-ibunya/

Sumber: Penulis kutip dari beberapa sumber berita online yang diakses pada 30 Oktober 2022

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka (Abubakar, 2021). Dalam melakukan pelacakan sumber, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengambil beberapa literatur ilmiah, buku-buku, dan bahan pustaka yang relevan. Studi pustaka ini penting karena berkaitan dengan kajian teoritis. Oleh karena itu, tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Nursapia Harahap, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca dan mencermati sumber-sumber yang ditemukan, maka penulis memaparkan hasil penelitian yang dibagi kepada beberapa poin sebagai berikut:

A. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua atau dalam bahasa Arab populer dengan kalimat:

بروالدين, yaitu sikap berbuat baik kepada keduanya, bergaul dengan orang tua penuh kasih sayang, dan menjaga sikap serta perkataan agar tidak melukai perasaan mereka dengan niat karena Allah. Perintah berbakti kepada orang tua sering digandengkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan larangan syirik, misalnya dalam QS. al-Nisa'/4: 36, al-isra'/17: 23. Dan perintah untuk berbakti kepada orang tua termasuk pesan penting Allah kepada hamba-Nya, misalnaya dalam QS. al-Ahqaf/:15 dan Luqman/31:14) (Al-Munjid, 2018). Lebih rincinya, Muhaemin menulis Skripsi yang berjudul "Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" (Muhaemin, 2021). Berikut tabulasi ayat tentang berbakti kepada orang tua:

Table 1. Ayat Tentang Berbakti Kepada Orang Tua

N o	Term	Nama dan Nomor Ayat	Kandungan Ayat
1	<i>Ihsan dan Husna</i>	Al-Baqarah/2: 83	Larangan syirik, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, perintah untuk bertutur kata yang baik, perintah untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat.
2		An-Nisa/4: 36	Perintah untuk beribadah dan larangan syirik, perintah untuk berbuat-baik kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh,

			teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.
3		Al-An'am/6: 151	Larangan syirik, berbuat baik kepada ibu bapak, larangan membunuh anak karena takut miskin. Larangan mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, larangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.
4		Al-Isra'/17: 23	Perintah untuk beribadah hanya kepada Allah, berbuat baik kepada ibu bapak dan larangan melukai perasaan mereka baik dengan perkataan maupun ucapan.
5		Al-Ahqaf/46: 15	Perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang
6		Al-'Ankabut/29: 8	Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dan batasan kewajiban tersebut.
7	Birr	Maryam/19: 12-14	Perintah untuk berpegang kepada Kitabullah dan

			berbuat baik kepada kedua orang tua
8		Maryam/19: 30-33	Kisah terkait Maryam, perintah untuk mendirikan salat, menunaikan zakat dan berbakti kepada kedua orang tua.
9	Ma'ruf	Luqman/31: 15	Rambu-rambu dalam berbuat baik kepada kedua orang tua, perintah untuk bergaul dengan orang tua secara ma'ruf dan perintah mengikuti orang-orang yang mendapat petunjuk

B. Konsep Komunikasi dalam Al-Quran

Terdapat enam prinsip tentang etika berbicara (berkomunikasi) dalam Al-Quran yakni dengan cara *qaulan sadidan* (QS. 4: 9: 33: 70), *qaulan balighan* (QS. 4:63), *qaulan mansyuran* (QS. 17:28), *qaulan layyinan* (QS. 20:44), *qaulan kariman* (QS. 17:23), dan *qaulan marufan* (QS. 4:5) (Muh.Syawir, 2014).

1. *Qaulan Sadidan*

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran, yakni: Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni QS. 4: 9 Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah perintah ber takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. 33/70.

2. *Qaulan Kariman*

Ungkapan *qaulan karīman* hanya disebutkan sekali dalam al-Quran (QS. al-Isra' 17: 23).

3. *Qaulan Maysuran*

Qaulan Maysuran bermakna Kata yang gampang dipahami. Ungkapan *qaulan maysuran*

hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an (QS. al-Isra'/17: 28). Dalam *Tafsir al-Mishbah* dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan maysuran* adalah ucapan yang mudah, tidak menyinggung perasaan seseorang yang meminta bantuan serta melahirkan harapan dan optimisme. Bukan berpaling karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika akan dapat membantu mereka ketika memperoleh rahmat dari Allah Swt (M. Quraish Shihab, 2013).

4. *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan ma'rufa disebutkan pada beberapa ayat seperti pada QS. An-Nisa/4: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah/2: 263, dan QS. Al-Ahzab/33: 32. *Qaulan ma'rufa* merupakan salah satu tuntunan Al-Quran untuk senantiasa memberikan perkataan yang terbaik dan layak untuk diucapkan kepada orang lain. Perkataan terbaik ini tentu saja perkataan yang memiliki nilai-nilai etika dan menenangkan bagi siapa pun yang mendengarkannya. Sebab *qaulan ma'rufa* merupakan pembicaraan yang bermanfaat, memberi tambahan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan memberi pemecahan masalah (Saipudin, Hamidah, Ilmiani, & Musthofa, 2021).

5. *Qaulan Layyina*

Layyina berarti yang lembut, yang senang diajar, jadi *qaulan layyina* berarti perkataan yang lembut. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Q.S. Taha/20: 44. (Khatibah, 2016).

6. *Qaulan Balighan*

Kata *qaulan balighan* terdapat dalam Al-Quran surat an Nisa/4 :63. Makna *qaulan baligha* adalah kata yang fasih dalam mengucapkan kata-kata, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki (Khatibah, 2016).

C. Penafsiran Q.S. al-Isra'/17: 23:

Dalam Q.S. al-Isra'/17: 23 Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّما
يُبْلِغُكَ عَنْدَكَ الْكِبَرُ أَخْذُهُمَا أَوْ كَلَامُهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تُنْهَهِمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

1. *Tafsir Kemenag*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Faktor-faktor itu ialah:

Pertama, agar manusia tidak menyembah tuhan selain Allah. Termasuk pada pengertian menyembah tuhan selain Allah ialah mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga selain yang datang dari Allah.

Kedua, agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak. Juga bermaksud agar mereka mensyukuri kebaikan kedua ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya. Beberapa alasan Allah swt memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai berikut:

- Kasih sayang dan usaha kedua ibu bapak telah dicurahkan kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu, dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan memperlakukan kedua orang tua dengan baik dan mensyukuri jasa baik mereka.
- Anak-anak adalah belahan jiwa dari kedua ibu bapak.

c. Sejak masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Maka seharusnya anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua ibu bapak. Mereka juga penyebab kedua adanya anak, sedangkan Allah adalah penyebab pertama (hakiki). Itulah sebabnya maka Allah swt meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah.

Sesudah itu Allah swt menetapkan bahwa apabila salah seorang di antara kedua ibu bapak atau kedua-duanya telah berumur lanjut, sehingga mengalami kelemahan jasmani, dan tak mungkin lagi berusaha mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Menjadi kewajiban bagi anak-anaknya untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah diterima dari keduanya.

Dalam ayat ini terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua ibu bapaknya, antara lain:

- a. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata “ah” kepada kedua ibu bapaknya, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Keadaan seperti itu seharusnya disikapi dengan sabar, sebagaimana perlakuan kedua ibu bapaknya ketika merawat dan mendidiknya di waktu masih kecil.
- b. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua ibu bapaknya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Menghardik kedua ibu bapak ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak atau menyalahkan pendapat mereka, sebab tidak sesuai dengan pendapatnya. Larangan menghardik dalam

ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua ibu bapaknya pada saat ia tidak menyetujui pendapat mereka.

- c. Hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua ibu bapak. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang anak berbeda pendapat dengan kedua ibu bapaknya, hendaklah ia tetap menunjukkan sikap yang sopan dan penuh rasa hormat (Kementerian Agama RI, 2011b).

2. Tafsir al-Munir

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk mengucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi. Terlihat di sini bahwa Allah SWT menyebutkan lebih dulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena takhalli (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan daripada tahalli (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti lebih utama daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik. Umar bin Khathab r.a. berkata, "Yaitu memanggil orang tuanya dengan kata-kata, 'Wahai ayahku, wahai ibuku.'" Maksudnya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, tidak mengeraskan suara di depan mereka dan tidak memandang keduanya dengan lirikan mata (Wahbah al-Zuhaili, 2013).

3. Tafsir al-Azhar

HAMKA menafsirkan ayat ini dengan mengupas kata uffin. Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa arti uffin ialah kalimat yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Mujahid menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan “jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja,

sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun. Sebab itu maka kata uffin dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel, decas mulut, akh! kerut kening dan sebagainya. Jelaslah bahwa alamat kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekalipun hendaklah dihindari. Sedangkan mengeluh uffin yang tak kedengaran saja, lagi tak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik. Selanjutnya hendaklah katakan kepada kedua ibu-bapa itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab bersopan santun. Ucapkanlah kata yang baik, yang mulia, yang beradab. Imam 'Atha' sampai mengatakan: sekali-kali jangan disebut nama beliau. (HAMKA, n.d.).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa Allah melalui Al-Quran dan dan Hadis Nabi sangat memperhatikan adab dan sopan santun seorang anak kepada kedua orang tuanya. Setiap anak harus menjaga sikap dan perkataan sehingga tidak melukai perasaan mereka. Berbuat baik kepada kedua orang tua bisa diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan hidup mereka, menyenangkan atau membahagiakan hati keduanya dan yang tidak kalah penting adalah dengan menjaga tutur kata. Manusia, jika memasuki usia lanjut akan mengalami berbagai penurunan dari segi fisik dan kejiwaan. Di saat kondisi kedua orang tua seperti itu maka anak harus bersikap sabar dalam merawat keduanya. Janganlah seorang anak ketika berbicara kepada kedua orang tuanya, berkata kasar, menampakkan kekesalan dan kebosanan karena sikap tersebut jelas bisa melukai perasaan keduanya. Selain melalui perkataan, sikap dan tindak tanduk yang lain bisa menyebabkan hati orang tua menjadi terluka. Maka dalam hal ini kewajiban anak selanjutnya adalah senantiasa bersikap baik, lemah lembut dan sopan kepada kedua orang tua.

Tentu banyak lagi aspek yang bisa digali dari ayat-ayat yang berbicara terkait berbuat baik kepada kedua orang tua, dan bagaimana pula bimbingan Islam dalam berbakti kepada kedua

orang tua yang sudah meninggal dunia dan apakah petunjuk-petunjuk ayat tersebut sudah membumi di tengah masyarakat? Dan selain ayat yang menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, apakah ditemukan petunjuk dalam Al-Qur'an tentang kewajiban orang tua berbuat baik kepada anak-anak mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu membutuhkan kaajian tersendiri untuk menjawabnya.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Munjid, M. S. (2018). *Ahkam Bir al-Walidain*. Zad Group. <https://www.kotobati.com/-كتاب-أحكام-بر-الوالدين-pdf>
- HAMKA. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Kementerian Agama RI. (2011a). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2011b). *Al-Quran dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan Jilid ke-5*. Kementerian Agama RI.
- Khatibah. (2016). Prinsip-prinsip komunikasi pustakawan (perspektif komunikasi Islam). *Jurnal Iqra'*, 10(02), 390–392. <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i02.539>
- Muh.Syawir, D. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 115–123. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/issue/view/46>
- Muhaemin. (2021). *Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nursapia Harahap. (2014). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Saipudin, S. H., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 36–55. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823)
- Selvies Lea Babutta. (2020). Memaknai Manusia dalam Dimensi Mahluk Hidup: Kajian Filosofis dari Sudut Pandang Biolog. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 48–53.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2>

Shihab, M. Q. (n.d.). *AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 7*. Lentera Hati.

Wahbah al-Zuhaili. (2013). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid ke-8*. Gema Insani.

Zakariya Muhyidin An- Nawawi, A. (2017). *Riyadus Shalihin*. al-Maktab al-Islamiy.